

KAJIAN PEMILIHAN SALAK SEBAGAI KOMODITAS UTAMA PETANI MUDA DESA SIDORENGGO KECAMATAN AMPELGADING

Yuni Agung Nugroho^{1*)}, Elik Murni Ningtyas Ningsih¹⁾

¹⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Widyagama Malang, Malang

*Email Korespondensi: agung@widyagama.ac.id

ABSTRAK

Pengambilan keputusan merupakan variabel utama dalam sistem usahatani. Setiap pengambilan keputusan selalu berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap menguntungkan. Daerah sentra pertanian memiliki satu komoditas utama yang di usahakan. Melihat keseragaman komoditas yang dibudidayakan sehingga penelitian memiliki tujuan: 1) Mengungkap dan memberikan justifikasi ilmiah atas pemilihan komoditas utama; 2) Memberikan keyakinan dan tambahan referensi terhadap petani dan pengembang industri hilir. Penelitian dilaksanakan di desa Sidorenggo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang merupakan daerah sentra salak. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi kepada petani dengan tanya jawab dan mengisi kuesioner. Data yang dikumpulkan meliputi: pengalaman, pendapatan dari komoditas utama, tingkat budidaya komoditas utama, frekuensi panen komoditas utama dalam setahun. Analisa data menggunakan AHP *Analitycal Hierarchy Process (AHP)* yaitu metode pengambilan keputusan bertingkat yang digunakan untuk membuat suatu set alternatif, menentukan prioritas dan menentukan sebuah kebijakan. Kriteria yang digunakan meliputi aspek Sosial Ekonomi dan Teknologi, yaitu: Tingkat Budidaya, Pengalaman, Frekuensi Panen dan Pendapatan. Alternatif yang diajukan adalah Salak, Kopi, Tebu, Pisang. Hasil AHP menunjukkan bahwa Kriteria yang menjadi prioritas petani muda dalam memilih komoditas utama adalah Penghasilan kemudian Tingkat Budidaya, Frekuensi Panen dan yang terakhir Pengalaman. Alternatif prioritas utama yang dipilih adalah Salak kemudian Kopi, Tebu dan Pisang sebagai pilihan terakhir.

Kata Kunci: Kajian, Pemilihan Salak, Komoditas Utama, Petani Muda

ABSTRACT

Decision making is the main variable in the farming system. Every decision making is always based on certain criteria that are considered profitable. The agricultural center area has one main commodity that is cultivated. Seeing the uniformity of cultivated commodities so that the research has the following objectives: 1) To uncover and provide scientific justification for the selection of the main commodities; 2) Provide confidence and additional references to farmers and downstream industry developers. The research was conducted in the village of Sidorenggo, Ampelgading District, Malang Regency, which is a salak center area. Data was collected by observing farmers by asking questions and filling out questionnaires. The data collected includes: experience, income from the main commodity, the cultivation level of the main commodity, the frequency of harvesting the main commodity in a year. Data analysis uses the AHP Analytical Hierarchy Process (AHP), which is a multilevel decision-making method used to create a set of alternatives, determine priorities and determine a policy. The criteria used include socio-economic and technological aspects, namely: Cultivation Level, Experience, Harvest Frequency and Income. The alternatives proposed are Salak, Coffee, Sugar Cane, Banana. The results of the AHP show that the criteria that become the priority of young farmers in choosing the main commodity are Income then Cultivation Level, Harvest Frequency and lastly Experience. The main priority alternative chosen was Salak and then Coffee, Sugarcane and Banana as the last option.

Keywords: Study, Selection of Salak, Main Commodity, Young Farmers

PENDAHULUAN

Kecamatan Ampelgading memiliki wilayah topografi berbukit sehingga menjadi faktor penghambat dalam mendukung program pembangunan pengembangan sarana pertanian, namun memiliki tanah yang subur untuk budidaya pertanian dan perkebunan. Tanaman salak dapat tumbuh dan berproduksi tinggi pada kondisi berbukit tersebut sehingga menjadi salah satu tanaman yang dibudidayakan masyarakat di Ampelgading. Potensi perkebunan di Kecamatan Ampelgading sebesar 2.762,30 Ha yang didominasi oleh komoditas kopi, tebu, salak dan pisang [1].

Analytical Hierarchy Process adalah model pengambilan keputusan bertingkat dikenalkan oleh Saaty. Model pengambilan keputusan bertingkat dengan cara menguraikan masalah multi kriteria kompleks menjadi bertingkat, menurut [2], hirarki atau bertingkat merupakan representasi permasalahan yang rumit pada suatu struktur multi level. Level pertama adalah goal atau tujuan, yang diikuti level kriteria dan yang terakhir adalah alternatif. Permasalahan kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok menjadi bentuk hirarki sehingga menjadi terstruktur dan sistematis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur pokok yang paling berpengaruh terhadap pendapatan budidaya durian di Desa Selat yaitu tenaga kerja dan luas lahan. Faktor paling mendominasi pengaruh penghasil budidaya durian di Desa Selat ialah tenaga kerja. [3]. Unsur pokok pada budidaya tanaman yaitu: lahan usaha, modal, sumberdaya manusia serta manajemen. Faktor-faktor tersebut sama kedudukannya pada usahatani durian.

Berdasarkan penelitian pengaruh faktor pada pendapatan usaha tani salak, maka biaya benih, biaya tenaga kerja, dan biaya pupuk memberikan pengaruh nyata terhadap penghasilan petani. Sehingga tingkat budidaya menjadi faktor penting pada pendapatan usaha tani [4]. Tenaga kerja/sumber daya manusia menunjukkan hubungan nyata dan positif terhadap pendapatan usaha tani salak. [5]. Tenaga kerja ini berhubungan dengan kemampuan/tingkat budidaya, pengalaman dan jumlah sumberdaya manusia yang terlibat pada budidaya tanaman salak.

Pembangunan usaha tani terpadu berwawasan lingkungan yang berdasarkan pada penguatan otonomi daerah, maka perlu dukungan: modal, sumber daya manusia, dan teknologi. Pengembangan komoditas unggulan utama di pedesaan dikembangkan berdasarkan pewilayahan komoditas sesuai dengan potensi daerah, sehingga mampu menopang pengembangan agroindustri di daerah perkotaan [6]. Hasil analisa faktor yang mempengaruhi pendapatan menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pengaruhnya terhadap pendapatan adalah upah tenaga kerja, harga dan biaya pupuk anorganik yaitu urea dan KCl [7]

Variabel utama sistem usaha tani yaitu pengambilan keputusan pada rumah tangga petani perihal maksud tujuan dan strategi untuk mewujudkannya dengan sumberdaya yang tersedia, yaitu macam dan jumlah tanaman yang diusahakan, serta teknik dan strategi yang diterapkan [8]. Selain faktor-faktor iklimatik, pendapatan, tingkat budidaya, Frekuensi panen dan peluang pasar merupakan hal yang sangat dipertimbangkan berkaitan dengan tujuan usahatani. Dalam pengambilan keputusan tersebut seringkali komoditas yang dibudidayakan bukanlah komoditas lokal dan harus mendatangkan dari daerah lain.

Keberhasilan usaha tani menjadi dasar keyakinan bagi pengembangan komoditas pada masa mendatang, pada bagian hulu maupun hilir yang berkaitan dengan komoditas tersebut. Suatu pengembangan usaha tani berkelanjutan membutuhkan justifikasi ilmiah atas pemilihan suatu komoditas untuk memberikan keyakinan bagi pelaku bisnis pertanian. Kriteria yang menjadi landasan dalam pemilihan suatu komoditas mempunyai

bobot berbeda satu sama lain. Pembobotan terhadap kriteria ini memberikan gambaran tentang prioritas penentuan keputusan yang diambil oleh setiap petani.

Permasalahan dari penelitian ini ialah: 1) Bagaimanakah konstruksi dasar pemilihan komoditas pertanian di Kecamatan Ampelgading. 2) Mengapa masyarakat Ampelgading memilih salak pondoh sebagai tanaman utama dalam sistem usahatani mereka. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengungkap dan memberikan justifikasi ilmiah atas pemilihan komoditas utama 2) Memberikan keyakinan terhadap petani non salak dan pengembangan industri hilir yang ingin berganti ke komoditas salak.

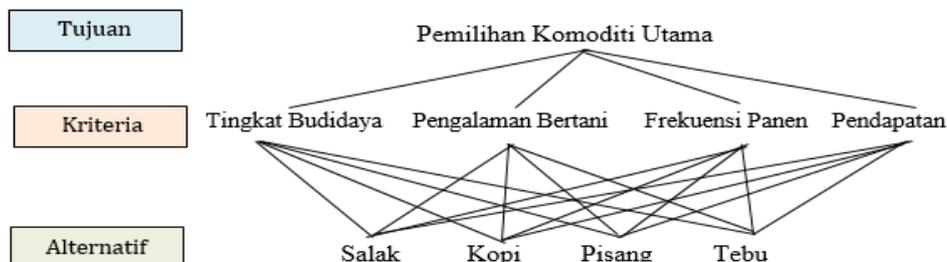
METODE PENELITIAN

Penelitian dimulai pada bulan September 2021 sampai dengan Desember 2021 di daerah sentra salak yaitu desa Sidorenggo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. Adapun komoditas pada penelitian adalah Kopi, Salak, Tebu dan Pisang yang merupakan komoditas utama yang dibudidayakan petani di Desa Sidorenggo. Sedangkan kriteria pembandingan berupa Tingkat budidaya, Pengalaman, Frekuensi panen dan Pendapatan.

Data dikumpulkan dengan menanyakan langsung kepada petani dengan alat bantu kuesioner dan buku catatan harian. Data hasil penelitian dianalisa menggunakan aplikasi *Expert Choice 11* merupakan salah satu aplikasi untuk AHP (*Analytical Hierarchy Process*) [2]. AHP adalah metode untuk penetapan keputusan multikriteria yang biasanya digunakan untuk membuat perangkat alternatif, perangkat prioritas dan menentukan pilihan kebijakan. Penelitian diharapkan ini dapat memberikan justifikasi ilmiah atas pengambilan keputusan petani muda Desa Sidorenggo dalam memilih tanaman salak sebagai komoditas utama.

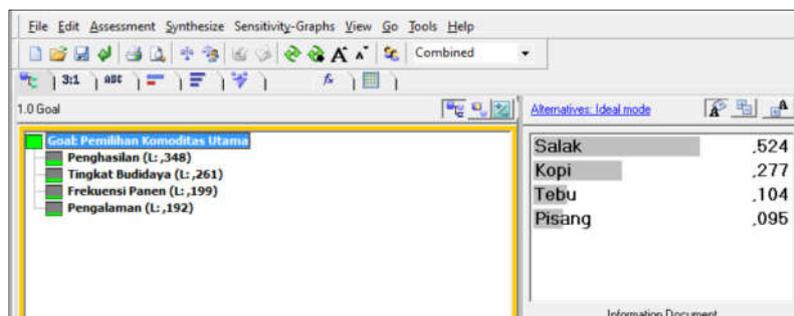
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan struktur hirarki untuk mempermudah pengambilan keputusan berdasarkan permasalahan yang disusun pada struktur hirarki. Susunan hierarki adalah tujuan, kriteria dan alternatif, selengkapnya ditunjukkan pada gambar 1.



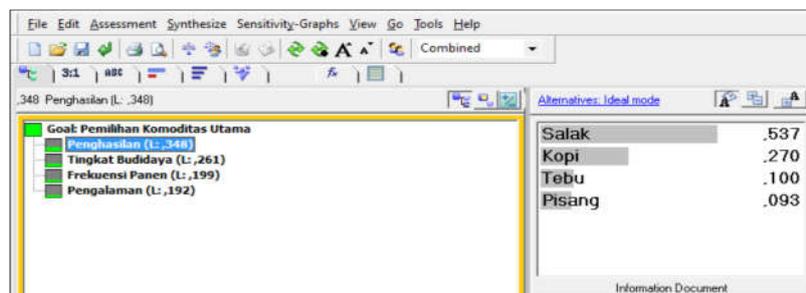
Gambar 1. Pengambilan Keputusan Bertingkat Komoditi Utama

Hasil analisa data dengan aplikasi Expert Choice 11 didapatkan hasil sebagai berikut:



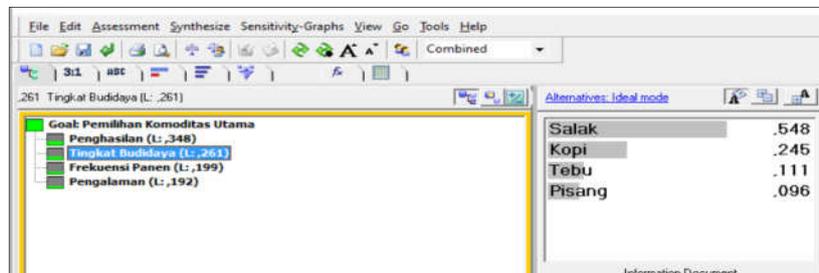
Gambar 2. Hasil analisa keputusan Pemilihan Komoditas

Gambar 2 sebagai hasil analisa pada Penentuan Komoditas Utama menunjukkan bahwa Kriteria Penghasilan (0,348) menjadi peringkat pertama kemudian disusul Kriteria Tingkat Budidaya (0,261), Kriteria Frekuensi Panen 0,199 dan yang terakhir adalah Kriteria Pengalaman (0,192). Sedangkan hasil pemilihan komoditas sebagai prioritas utama adalah Salak (0,524) kemudian Kopi (0,277), Tebu (0,104) dan yang terakhir adalah Pisang (0,095). Hasil AHP tersebut menunjukkan bahwa Penghasilan (pendapatan) menjadi kriteria paling penting bagi petani muda dalam memilih komoditas utama dalam budidaya pertanian, kemudian disusul Tingkat Budidaya, Frekuensi Panen dan yang terakhir adalah Pengalaman. Hal ini sesuai dengan [4] yang menyatakan factor budidaya tanaman menjadi faktor penting untuk mendapatkan pendapatan usaha tani yang tinggi. Hasil analisa pemilihan komoditas untuk setiap kriteria ditunjukkan pada Gambar 3, Gambar 4, Gambar 5 dan Gambar 6. Selengkapnya dapat dilihat pada setiap gambar dengan penjelasan hasil analisisnya.



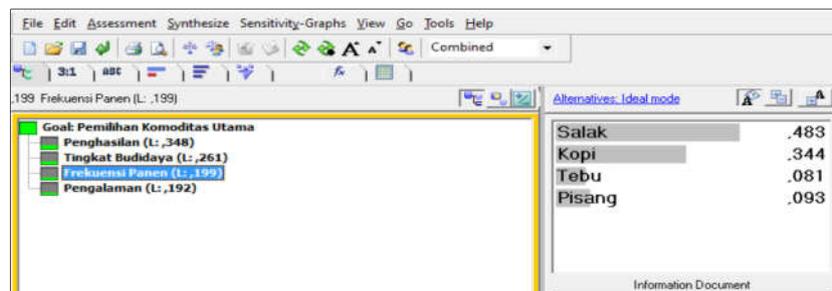
Gambar 3. Hasil analisa untuk kriteria Penghasilan

Gambar 3. menunjukkan hasil analisa pada kriteria Penghasilan memberikan urutan pemilihan alternatif sebagai komoditas utama, yaitu Salak (0,537) sebagai pilihan pertama kemudian disusul Kopi (0,270), Tebu (0,100) dan yang terakhir adalah Pisang (0,093).



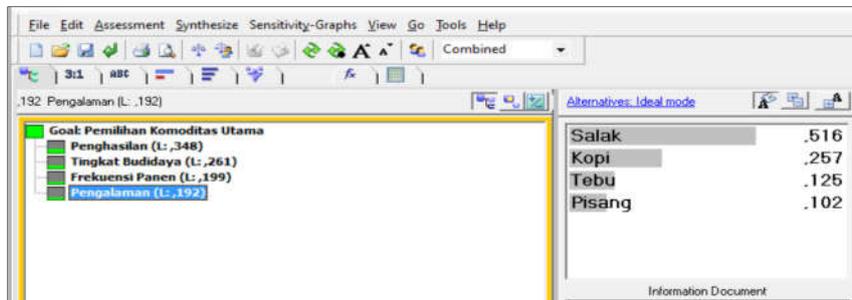
Gambar 4. Hasil analisa untuk kriteria Tingkat Budidaya

Gambar 4. menunjukkan hasil analisa pada kriteria Tingkat Budidaya memberikan urutan pemilihan alternatif sebagai komoditas utama, yaitu Salak (0,548) sebagai pilihan pertama kemudian disusul Kopi (0,245), Tebu (0,111) dan yang terakhir adalah Pisang (0,096).



Gambar 5. Hasil analisa untuk kriteria Frekuensi Panen

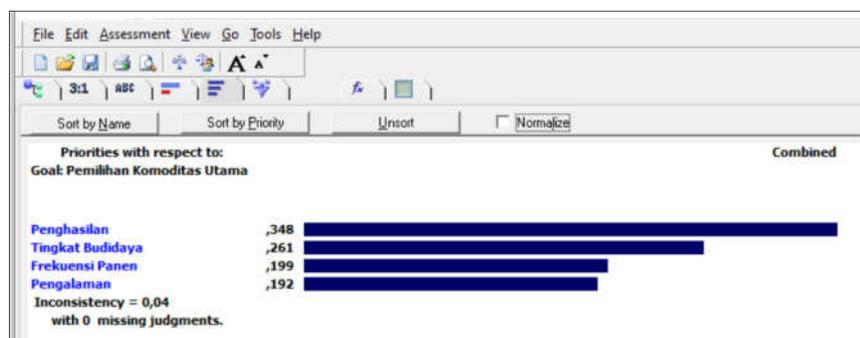
Gambar 5. menunjukkan hasil analisa pada kriteria Frekuensi Panen memberikan urutan pemilihan alternatif sebagai komoditas utama, yaitu Salak (0,483) sebagai pilihan pertama kemudian disusul Kopi (0,344), Pisang (0,093) dan yang terakhir adalah Tebu (0,081).



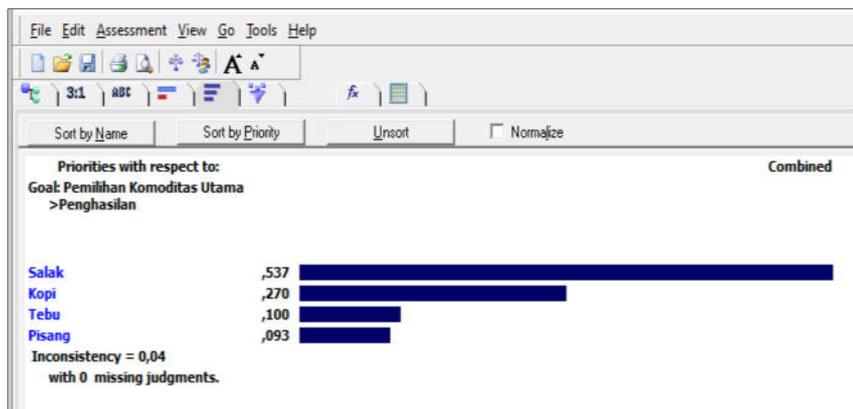
Gambar 6. Hasil analisa untuk kriteria Pengalaman

Gambar 6. menunjukkan hasil analisa pada kriteria Pengalaman memberikan urutan pemilihan alternatif sebagai komoditas utama, yaitu Salak (0,516) sebagai pilihan pertama kemudian disusul Kopi (0,257), Tebu (0,125) dan yang terakhir adalah Pisang (0,102). Hasil AHP untuk setiap kriteria ditunjukkan pada gambar 3., 4., 5., dan 6., menempatkan Salak pada urutan pertama sebagai pilihan petani muda dalam menentukan komoditas utama pertanian yang diusahakan. Hal ini sesuai dengan [1] bahwa tanaman salak pondoh sudah beradaptasi dengan baik pada lingkungan berbukit di Desa Sidorenggo, sehingga tanaman salak pondoh dapat berproduksi dengan baik. Produksi salak yang tinggi karena ditopang budidaya tanaman yang baik. Budidaya tanaman salak di Desa Sidorenggo sudah mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi pertanian, yaitu dengan pemanfaatan pupuk, pembersihan lahan, pengendalian hama dan penyakit dan melakukan penyerbukan buatan dengan teliti dan telaten.

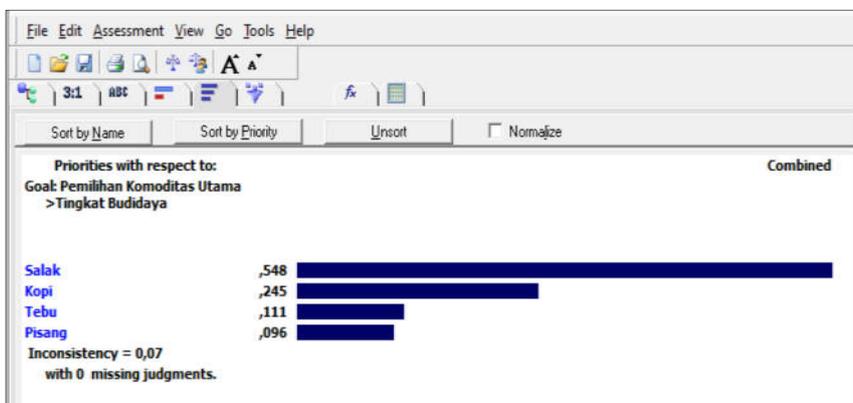
Hasil analisa untuk *Inconsistency Ratio* pada semua kriteria dan setiap kriteria ditunjukkan pada Gambar 7, Gambar 8, Gambar 9, Gambar 10 dan Gambar 11. Kemudian untuk masing-masing nilai *Inconsistency Ratio* dapat dilihat pada gambar-gambar dibawah. Gambar 7. menunjukkan nilai *Inconsistency Ratio* pada analisa pemilihan komoditas yang melibatkan semua kriteria secara bersama-sama, menunjukkan nilai *Inconsistency Ratio* sebesar 0,004. Nilai *Inconsistency Ratio* sebesar 0,004 lebih rendah dari batasan nilai perbandingan yaitu 0,1, hal ini menunjukkan data tentang perbandingan berpasangan antar Kriteria konsisten (absah/valid). Gambar 8. menunjukkan nilai *Inconsistency Ratio* pada analisa pemilihan komoditas yang untuk kriteria Penghasilan, menunjukkan nilai *Inconsistency Ratio* sebesar 0,004. Nilai *Inconsistency Ratio* sebesar 0,004 lebih rendah dari batasan nilai perbandingan yaitu 0,1, hal ini menunjukkan data tentang perbandingan berpasangan antar Alternatif kaitannya dengan Kriteria Penghasilan konsisten (absah/valid).



Gambar 7. *Inconsistency Ratio* untuk Keputusan Pemilihan Komoditas

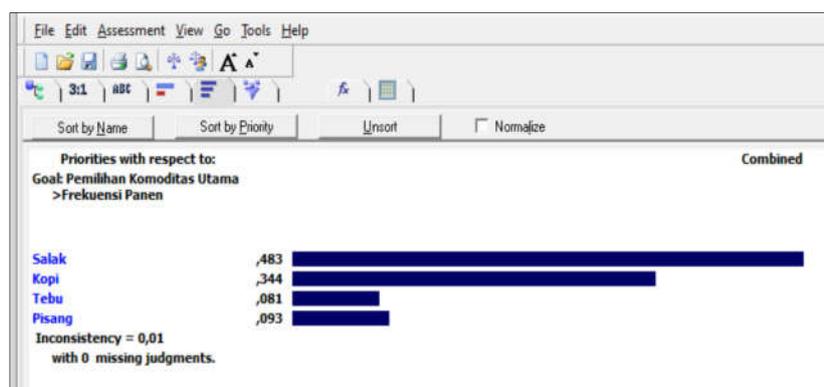


Gambar 8. Inconsistency Ratio untuk Kriteria Penghasilan



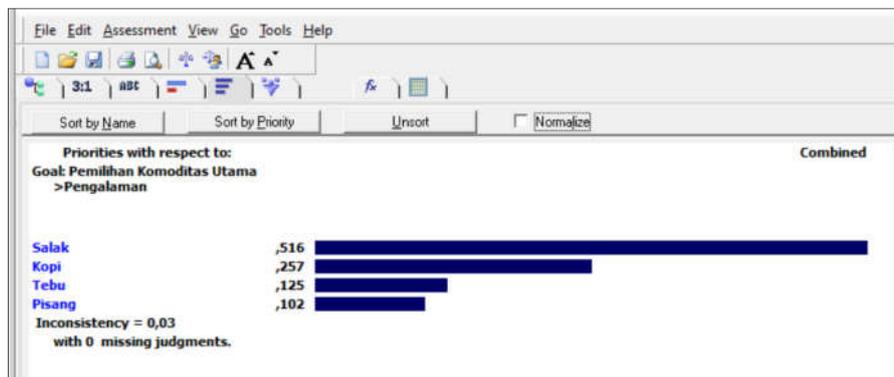
Gambar 9. Inconsistency Ratio untuk Kriteria Tingkat Budidaya

Gambar 9. menunjukkan nilai *Inconsistency Ratio* pada analisa pemilihan komoditas yang untuk kriteria Tingkat Budidaya, menunjukkan nilai *Inconsistency Ratio* sebesar 0,07. Nilai *Inconsistency Ratio* sebesar 0,07 lebih rendah dari batasan nilai pembandiang yaitu 0,1, hal ini menunjukkan data tentang perbandingan berpasangan antar Alternatif kaitannya dengan Kriteria Tingkat Budidaya konsisten (absah/valid).



Gambar 10. Inconsistency Ratio untuk Kriteria Frekuensi Panen

Gambar 10. menunjukkan nilai *Inconsistency Ratio* pada analisa pemilihan komoditas yang untuk kriteria Frekuensi Panen, menunjukkan nilai *Inconsistency Ratio* sebesar 0,01. Nilai *Inconsistency Ratio* sebesar 0,01 lebih rendah dari batasan nilai pembandiang yaitu 0,1, hal ini menunjukkan data tentang perbandingan berpasangan antar Alternatif kaitannya dengan Kriteria Frekuensi Panen konsisten (absah/valid).



Gambar 11. Inconsistency Ratio untuk Kriteria Pengalaman

Gambar 11. menunjukkan nilai *Inconsistency Ratio* pada analisa pemilihan komoditas yang untuk kriteria Pengalaman, menunjukkan nilai *Inconsistency Ratio* sebesar 0,03. Nilai *Inconsistency Ratio* sebesar 0,03 lebih rendah dari batasan nilai pembandiang yaitu 0,1, hal ini menunjukkan data tentang perbandingan berpasangan antar Alternatif kaitannya dengan Kriteria Pengalaman konsisten (absah/valid).

Dari hasil nilai inconsistency ratio yang ditunjukkan pada Gambar 7, 8, 9, 10, dan 11, menunjukkan nilai inconsistency ratio dibawah 0,1, yang berarti pemberian nilai oleh para responden dalam perbandingan antar elemen telah dilakukan secara konsisten. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh [2] bahwa ketidakkonsistenan ditimbulkan oleh salah konsep atau penyusunan hierarki yang tidak tepat, informasi tidak lengkap dan kesalahan pencatatan angka. Sehingga jika penilaian perbandingan sudah konsisten maka tidak perlu melakukan evaluasi ulang atau meminta responden untuk menjawab ulang pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan perbandingan antar elemen tersebut.

KESIMPULAN

1. Petani muda Desa Sidorenggo memilih tanaman salak sebagai komoditas utama usaha tani, kemudian tanaman kopi, tanaman tebu dan yang terakhir adalah tanaman pisang.
2. Kriteria Penghasilan menjadi prioritas utama bagi petani muda di Desa Sidorenggo pada saat menetapkan budidaya salak sebagai komoditas utamanya.
3. Nilai *Inconsistency Ratio perbandingan berpasangan antar Kriteria* sebesar 0,004 sehingga lebih rendah dari 0,1, hal ini menunjukkan data tentang perbandingan berpasangan antar Kriteria konsisten (absah/valid).

SARAN

Perlu dilakukan kajian kemampuan petani muda pada bidang teknik budidaya dan pemasaran salak sebagai komoditas utama di daerah sentra salak di Kecamatan Ampelgading

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada Kesempatan ini disampaikan ucapan terimakasih kepada Pimpinan LPPM dan Universitas Widyagama Malang yang sudah memberikan dukungan dan dana sehingga penelitian tentang pemilihan komoditas utama dapat dilaksanakan dengan baik melalui Perintis Universitas Widyagama Malang.

REFERENSI

- [1] Y. A. Nugroho dan T. Suharjanto, "Kajian Karakteristik Sifat Morfologi Salak Pondoh di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. Laporan Penelitian Dosen Pemula. Fakultas Pertanian. Universitas Widyagama Malang,," Malang, 2012.

-
- [2] Marsono, "Penggunaan Metode Analytical hierarchy Process Dalam Penelitian. Penerbit In Media. Bogor." Penerbit In Media, Bogor, p. 82, 2014.
- [3] L. Sutaminingsih and N. Sujana, "Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Durian," *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 8, no. 2, pp. 122–128, 2020.
- [4] Bagas Dian Susanto dan Lasmono Tri Sunaryo, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Salak Factors Affecting The Revenue Of Salak FarmerS," *J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 15, no. 3, pp. 185–192, 2019.
- [5] D. K. Hadijanto, V. A. J. Masinambow, I. Pingkan, and F. Rorong, "Analisis Pendapatan Petani Salak Di Kabupaten Minahasa Tenggara," 2020.
- [6] S. I. Astuti, S. P. Arso, and P. A. Wigati, "Strategi Pembangunan Pertanian Dan Perekonomian Pedesaan Melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis," *Agrisamudra, J. Penelit.*, vol. 3, no. 1, pp. 103–111, 2015.
- [7] Saragih dan Panjaitan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Padi Ciherang Di Desa Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai," *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, vol. 13, no. 1, pp. 55–65, 2020.
- [8] B. B. Reinjest, C. Hovercort, *Pertanian Masa Depan : Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan Dengan Input Luar Rendah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.